

## STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN SISWA DI MA NW PENENDEM

Saprudin Efendi

STIT Palapa Nusantara Lombok NTB

Saprudinefendi@gmail.com

### Abstract

Islamic Religious Education (PAI) plays an important role in developing students' religious understanding, but the implementation of learning strategies that connect religious content with students' experiences and everyday lives still requires strengthening. This study aimed to analyze PAI learning strategies for improving students' religious understanding at MA NW Penendem and to identify the factors supporting and hindering their implementation. This study employed a qualitative approach with a descriptive design. The research participants consisted of PAI teachers and students at MA NW Penendem who were selected purposively. Data were collected through observation, interviews, and documentation and then analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was examined using source and technique triangulation. The findings showed that PAI learning was implemented through interactive lectures, discussions, question-and-answer sessions, contextual examples, and the habituation of religious values. The implementation of these diverse strategies created a more active learning process and provided students with opportunities to understand religious content contextually. Thus, varied, interactive, and contextual PAI learning strategies contribute to improving students' religious understanding at MA NW Penendem and can serve as a practical approach to developing religious education that is relevant to everyday life.

**Keywords:** Learning Strategies; Islamic Religious Education; Religious Understanding; Contextual Learning; Madrasah Aliyah Students

**Abstrak:** Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam membangun pemahaman keagamaan siswa, tetapi penerapan strategi pembelajaran yang menghubungkan materi keagamaan dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari masih memerlukan penguatan. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi pembelajaran PAI dalam meningkatkan pemahaman keagamaan

siswa di MA NW Penendem serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat penerapannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas guru PAI dan siswa MA NW Penendem yang dipilih secara *purposive*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperiksa menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI diterapkan melalui ceramah interaktif, diskusi, tanya jawab, pemberian contoh kontekstual, dan pembiasaan nilai-nilai keagamaan. Penerapan strategi yang beragam tersebut menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami materi keagamaan secara kontekstual. Dengan demikian, strategi pembelajaran PAI yang variatif, interaktif, dan kontekstual berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman keagamaan siswa di MA NW Penendem serta dapat menjadi pendekatan praktis dalam mengembangkan pembelajaran agama yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci:** Strategi Pembelajaran; Pendidikan Agama Islam; Pemahaman Keagamaan; Pembelajaran Kontekstual; Siswa Madrasah Aliyah

## PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian penting dalam proses pendidikan karena tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan sikap, nilai, dan perilaku peserta didik. Pendidikan agama di lingkungan sekolah memiliki tanggung jawab untuk membantu siswa memahami ajaran Islam secara komprehensif serta mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan modern, pembelajaran PAI dihadapkan pada tuntutan untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki pemahaman keagamaan yang baik, mampu berpikir kritis, serta memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran PAI tidak cukup hanya diukur dari kemampuan siswa menghafal materi, tetapi juga dari kemampuan mereka memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan nyata.

Pemahaman keagamaan siswa merupakan salah satu aspek penting yang perlu mendapatkan perhatian dalam pembelajaran PAI. Pemahaman keagamaan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan siswa mengetahui konsep-konsep dasar agama Islam, seperti akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah, tetapi juga mencakup kemampuan memberikan makna terhadap ajaran tersebut dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Siswa yang memiliki pemahaman keagamaan yang baik diharapkan mampu membedakan perilaku yang sesuai dan tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam serta menunjukkan sikap

positif dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, pembelajaran PAI perlu dirancang secara sistematis agar materi yang disampaikan tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi dapat membentuk kesadaran dan perilaku keagamaan siswa.

Permasalahan yang sering muncul dalam pembelajaran PAI adalah masih adanya kesenjangan antara penguasaan materi keagamaan dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa dapat memahami definisi atau konsep keagamaan secara teoritis, tetapi belum tentu mampu menjelaskan maknanya secara mendalam atau menerapkannya dalam situasi nyata. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang kurang bervariasi, dominasi metode pembelajaran satu arah, keterbatasan penggunaan media pembelajaran, serta kurangnya kesempatan bagi siswa untuk berdiskusi dan mengaitkan materi dengan pengalaman mereka. Apabila kondisi tersebut tidak mendapatkan perhatian, pembelajaran PAI berpotensi menjadi kegiatan yang lebih menekankan penyampaian materi daripada proses pembentukan pemahaman dan penghayatan keagamaan.

Perubahan karakteristik peserta didik pada era digital juga memberikan tantangan tersendiri bagi guru PAI. Siswa saat ini memperoleh informasi keagamaan dari berbagai sumber di luar lingkungan sekolah, termasuk media sosial, video, situs internet, dan berbagai platform digital. Informasi tersebut tidak selalu memiliki tingkat akurasi dan otoritas keagamaan yang sama. Oleh karena itu, sekolah memiliki peran penting dalam membekali siswa dengan kemampuan memahami ajaran agama secara tepat, kritis, dan kontekstual. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa melakukan klarifikasi, memahami konteks, dan menghubungkan pengetahuan keagamaan dengan persoalan kehidupan yang mereka hadapi.

Dalam kondisi tersebut, strategi pembelajaran menjadi salah satu komponen yang menentukan kualitas proses pembelajaran PAI. Strategi pembelajaran dapat dipahami sebagai serangkaian perencanaan dan tindakan yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Pemilihan strategi harus mempertimbangkan karakteristik materi, tujuan pembelajaran, kemampuan peserta didik, lingkungan belajar, serta sumber dan media yang tersedia. Strategi yang tepat memungkinkan guru menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna sehingga siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat dalam proses menemukan, memahami, mendiskusikan, dan menerapkan pengetahuan.

Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik memberikan peluang lebih besar bagi siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Strategi seperti diskusi, tanya jawab, pembelajaran berbasis masalah, studi kasus, demonstrasi, kerja kelompok, dan pembelajaran kontekstual dapat digunakan untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Dalam pembelajaran PAI, strategi tersebut dapat dikembangkan melalui pembahasan persoalan keagamaan yang dekat dengan kehidupan siswa. Misalnya, materi akhlak dapat dikaitkan dengan etika pergaulan di sekolah dan media sosial, sedangkan materi ibadah dapat dihubungkan dengan praktik kehidupan sehari-hari. Dengan cara tersebut, siswa memperoleh kesempatan untuk memahami bahwa ajaran Islam tidak hanya berupa konsep yang dipelajari di kelas, tetapi merupakan pedoman yang relevan dengan berbagai aspek kehidupan.

Secara teoritik, strategi pembelajaran memiliki hubungan erat dengan pencapaian tujuan pendidikan karena strategi menentukan bagaimana interaksi antara guru, siswa, materi, metode, dan lingkungan pembelajaran berlangsung. Pembelajaran yang efektif membutuhkan kesesuaian antara tujuan yang hendak dicapai dengan aktivitas belajar yang dilakukan. Apabila tujuan pembelajaran menuntut kemampuan memahami dan menerapkan nilai keagamaan, maka kegiatan pembelajaran perlu memberikan ruang kepada siswa untuk menginterpretasikan materi, memberikan alasan, memecahkan masalah, dan menunjukkan penerapan nilai dalam konteks kehidupan. Dengan demikian, strategi pembelajaran PAI perlu diarahkan pada proses pembelajaran yang aktif, bermakna, reflektif, dan kontekstual.

Pendekatan konstruktivistik juga memberikan landasan penting dalam memahami proses pembelajaran. Dalam perspektif konstruktivisme, pengetahuan tidak sekadar dipindahkan dari guru kepada siswa, tetapi dibangun melalui pengalaman, interaksi, dan proses menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Implikasi pendekatan tersebut dalam pembelajaran PAI adalah guru perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, mendiskusikan persoalan, dan merefleksikan nilai-nilai yang dipelajari. Proses tersebut dapat membantu siswa membangun pemahaman keagamaan yang lebih mendalam daripada sekadar menghafal informasi.

Selain aspek strategi, pemahaman keagamaan siswa juga berkaitan dengan proses internalisasi nilai. Pembelajaran agama yang efektif seharusnya tidak berhenti pada penyampaian pengetahuan, tetapi dilanjutkan dengan pembiasaan dan keteladanan. Nilai-

nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, kepedulian, dan kesopanan perlu diintegrasikan dalam aktivitas pembelajaran dan kehidupan sekolah. Keteladanan guru menjadi salah satu faktor penting karena siswa tidak hanya belajar melalui materi yang disampaikan, tetapi juga melalui perilaku yang mereka lihat dalam lingkungan pendidikan. Dengan demikian, strategi pembelajaran PAI perlu memperhatikan keterkaitan antara pengetahuan, sikap, dan tindakan.

Lingkungan madrasah memiliki posisi strategis dalam mendukung proses tersebut. Sebagai lembaga pendidikan yang memadukan pendidikan umum dan pendidikan keagamaan, madrasah memiliki peluang untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung penguatan pemahaman dan karakter keagamaan siswa. Pembiasaan kegiatan keagamaan, interaksi positif antara guru dan siswa, budaya sekolah yang religius, serta keterlibatan siswa dalam aktivitas keagamaan dapat menjadi bagian dari strategi yang melengkapi pembelajaran PAI di kelas. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran PAI perlu dilihat tidak hanya dari metode yang digunakan guru, tetapi juga dari ekosistem pendidikan yang mendukung proses internalisasi nilai-nilai agama.

MA NW Penendem merupakan salah satu lingkungan pendidikan yang memiliki peran dalam memberikan pembelajaran keagamaan kepada peserta didik. Dalam konteks tersebut, penting untuk mengetahui bagaimana strategi pembelajaran PAI diterapkan oleh guru dalam membantu siswa meningkatkan pemahaman keagamaan mereka. Kajian mengenai strategi pembelajaran di MA NW Penendem menjadi penting karena setiap satuan pendidikan memiliki karakteristik peserta didik, kondisi lingkungan, sumber daya, serta budaya sekolah yang berbeda. Strategi yang efektif pada satu lingkungan belum tentu memberikan hasil yang sama apabila diterapkan tanpa mempertimbangkan kondisi peserta didik dan karakteristik sekolah.

Penelitian mengenai strategi pembelajaran PAI di MA NW Penendem juga diperlukan untuk memperoleh gambaran yang lebih konkret mengenai praktik pembelajaran yang berlangsung di lapangan. Penelitian ini tidak hanya diarahkan untuk melihat metode yang digunakan guru, tetapi juga bagaimana strategi tersebut direncanakan, dilaksanakan, dan digunakan untuk membantu siswa memahami materi keagamaan. Selain itu, penelitian ini memperhatikan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan strategi pembelajaran. Informasi tersebut penting sebagai bahan evaluasi dan pengembangan pembelajaran PAI agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.

Wawasan dan rencana pemecahan masalah dalam penelitian ini diarahkan pada analisis terhadap strategi pembelajaran yang digunakan guru PAI serta keterkaitannya dengan proses peningkatan pemahaman keagamaan siswa. Pemecahan masalah dilakukan dengan mengidentifikasi bentuk strategi yang diterapkan, aktivitas pembelajaran yang dilakukan, respons siswa terhadap strategi tersebut, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Melalui pendekatan tersebut, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai strategi pembelajaran yang bersifat variatif, interaktif, dan kontekstual. Strategi tersebut diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif memahami materi, menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari, serta mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Kajian teoritik mengenai strategi pembelajaran, pembelajaran berpusat pada siswa, pendekatan kontekstual, konstruktivisme, dan internalisasi nilai memberikan dasar bahwa peningkatan pemahaman keagamaan membutuhkan proses pembelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga partisipatif dan aplikatif. Guru perlu memilih dan mengombinasikan berbagai metode sesuai dengan tujuan dan karakteristik materi. Sementara itu, siswa perlu diberikan kesempatan untuk mengalami proses belajar yang memungkinkan mereka mengonstruksi pengetahuan, melakukan refleksi, dan mengaitkan materi dengan realitas kehidupan. Dengan demikian, strategi pembelajaran PAI dapat berfungsi sebagai instrumen untuk mengembangkan pengetahuan sekaligus membangun kesadaran keagamaan siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kebutuhan untuk mengkaji secara lebih mendalam strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan pemahaman keagamaan siswa di MA NW Penendem. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik pembelajaran PAI, khususnya dalam memilih strategi yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan karakteristik lingkungan madrasah. Hasil penelitian juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dan pihak madrasah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran agama agar lebih bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan pemahaman keagamaan siswa.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan pemahaman keagamaan siswa di MA NW Penendem. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk strategi yang digunakan guru PAI dalam proses pembelajaran, mengetahui penerapannya dalam membantu siswa memahami materi keagamaan, serta mengidentifikasi faktor-faktor

yang mendukung dan menghambat pelaksanaan strategi tersebut. Dengan tercapainya tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran objektif mengenai praktik pembelajaran PAI di MA NW Penendem dan menjadi masukan bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih efektif.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian diarahkan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diterapkan guru dalam meningkatkan pemahaman keagamaan siswa di MA NW Penendem. Penelitian tidak berorientasi pada pengujian hubungan antarvariabel secara statistik, tetapi berupaya menggambarkan secara sistematis proses pembelajaran, strategi yang digunakan, respons siswa, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Data penelitian berupa informasi, perilaku, aktivitas pembelajaran, dan dokumen yang berkaitan dengan penerapan strategi pembelajaran PAI.

Rancangan penelitian menggunakan pendekatan studi kasus deskriptif, dengan MA NW Penendem sebagai lokasi kasus yang dikaji. Fokus penelitian diarahkan pada strategi guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran PAI serta upaya yang dilakukan untuk membantu siswa memahami materi dan nilai-nilai keagamaan. Penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahap, yaitu tahap persiapan, pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan penyusunan laporan penelitian.

Penelitian direncanakan dilaksanakan di MA NW Penendem pada bulan Juli–Agustus 2026 selama kurang lebih dua bulan. Tahap persiapan dilakukan pada awal Juli 2026, pengumpulan data dilaksanakan pada Juli hingga pertengahan Agustus 2026, sedangkan analisis data, pengecekan keabsahan, dan penyusunan laporan dilakukan pada pertengahan hingga akhir Agustus 2026.

Sasaran penelitian adalah proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berlangsung di MA NW Penendem, khususnya strategi yang digunakan guru dalam meningkatkan pemahaman keagamaan siswa. Karena penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, istilah yang digunakan adalah subjek dan informan penelitian, bukan sampel dalam pengertian penelitian kuantitatif.



Subjek utama penelitian adalah guru Pendidikan Agama Islam dan siswa MA NW Penendem yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Informan pendukung dapat meliputi kepala madrasah dan pihak lain yang dianggap mengetahui pelaksanaan pembelajaran PAI. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dengan fokus penelitian.

Jumlah informan ditentukan berdasarkan kebutuhan data dan prinsip kecukupan informasi. Pengumpulan data dilakukan sampai informasi yang diperoleh menunjukkan pola yang relatif konsisten dan tidak ditemukan informasi baru yang substantif berkaitan dengan fokus penelitian. Dengan demikian, penentuan jumlah informan tidak semata-mata didasarkan pada jumlah tertentu, tetapi pada kedalaman dan kecukupan informasi yang diperoleh.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan **instrumen utama** yang berperan dalam merencanakan penelitian, menentukan informan, melakukan observasi, melaksanakan wawancara, mengumpulkan dokumentasi, menganalisis data, serta menarik kesimpulan. Kehadiran peneliti di MA NW Penendem dilakukan secara langsung selama proses pengumpulan data dengan tetap memperhatikan etika penelitian dan kondisi lingkungan madrasah.

Peneliti melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran PAI tanpa mengganggu aktivitas pembelajaran. Dalam wawancara, peneliti berinteraksi secara langsung dengan informan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur sehingga pertanyaan dapat dikembangkan sesuai dengan informasi yang muncul selama proses penelitian. Kehadiran peneliti juga digunakan untuk melakukan klarifikasi terhadap data yang belum jelas serta membandingkan informasi dari berbagai sumber.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan secara terpadu agar data yang diperoleh dapat menggambarkan strategi pembelajaran PAI secara lebih komprehensif.

## 1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran PAI di MA NW Penendem. Aspek yang diamati meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup; strategi dan metode pembelajaran yang digunakan guru; interaksi guru dengan siswa; keterlibatan siswa dalam pembelajaran; penggunaan media dan sumber



belajar; pemberian contoh yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari; serta aktivitas yang menunjukkan pemahaman keagamaan siswa.

Observasi dilakukan menggunakan lembar observasi yang dikembangkan berdasarkan fokus penelitian. Peneliti juga membuat catatan lapangan untuk mencatat peristiwa, perilaku, situasi, dan informasi penting yang muncul selama kegiatan observasi. Hasil observasi kemudian dibandingkan dengan data wawancara dan dokumentasi.

## **2. Wawancara**

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru PAI, siswa, kepala madrasah, dan informan pendukung yang relevan. Wawancara kepada guru diarahkan untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan pembelajaran, pemilihan strategi, metode dan media yang digunakan, cara guru meningkatkan pemahaman siswa, evaluasi pembelajaran, serta kendala yang dihadapi. Wawancara kepada siswa diarahkan untuk mengetahui pengalaman mereka selama mengikuti pembelajaran PAI, strategi yang dianggap membantu pemahaman, tingkat keterlibatan dalam pembelajaran, serta penerapan materi keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Pedoman wawancara dikembangkan berdasarkan indikator fokus penelitian. Pertanyaan utama disusun secara terbuka agar informan dapat memberikan jawaban secara luas sesuai pengalaman mereka. Selama wawancara, peneliti dapat mengajukan pertanyaan lanjutan untuk memperjelas informasi yang diberikan. Wawancara dicatat dan, apabila memperoleh persetujuan informan, dapat direkam untuk memudahkan proses transkripsi dan analisis.

## **3. Dokumentasi**

Dokumentasi digunakan sebagai sumber data pendukung untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara. Dokumen yang dikaji dapat berupa perangkat pembelajaran PAI, modul atau bahan ajar, jadwal pembelajaran, daftar kegiatan keagamaan, foto kegiatan pembelajaran, hasil pekerjaan siswa, serta dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh bukti mengenai pelaksanaan strategi pembelajaran dan kegiatan keagamaan di madrasah.

Instrumen penelitian dikembangkan berdasarkan fokus dan tujuan penelitian. Instrumen utama adalah peneliti, sedangkan instrumen pendukung berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, lembar catatan lapangan, dan format dokumentasi.

Sebelum digunakan, instrumen diperiksa kesesuaiannya dengan tujuan penelitian agar setiap teknik pengumpulan data mampu menghasilkan informasi yang relevan.

Analisis data dilakukan secara interaktif sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai. Analisis mengacu pada tiga tahapan utama, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan.

Tahap pertama adalah kondensasi data, yaitu proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengelompokkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang berkaitan dengan strategi pembelajaran PAI, pemahaman keagamaan siswa, faktor pendukung, dan faktor penghambat diberi kode dan dikelompokkan berdasarkan tema yang relevan.

Tahap kedua adalah penyajian data. Data yang telah dikelompokkan disajikan dalam bentuk uraian naratif, matriks, atau tabel sederhana sehingga hubungan antartemuan dapat dipahami dengan lebih mudah. Penyajian data digunakan untuk menemukan pola mengenai strategi pembelajaran yang diterapkan dan kontribusinya terhadap proses pemahaman keagamaan siswa.

Tahap ketiga adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Kesimpulan disusun berdasarkan pola dan tema yang muncul dari data. Kesimpulan sementara terus diverifikasi dengan membandingkan data dari berbagai informan dan teknik pengumpulan data. Proses ini dilakukan agar kesimpulan yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan kondisi yang ditemukan di lapangan dan tidak didasarkan pada asumsi peneliti.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan pengecekan kembali informasi kepada informan. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru PAI, siswa, kepala madrasah, dan informan pendukung. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai fenomena yang sama.

Selain itu, peneliti melakukan member checking dengan mengklarifikasi informasi atau hasil interpretasi tertentu kepada informan untuk memastikan bahwa data yang dipahami peneliti sesuai dengan maksud yang disampaikan. Peneliti juga melakukan pengamatan secara cermat dan membandingkan temuan secara berulang selama proses analisis. Langkah-langkah tersebut dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas, konsistensi, dan keterpercayaan hasil penelitian.

Secara keseluruhan, metode penelitian ini dirancang untuk memperoleh gambaran yang mendalam dan objektif mengenai strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan pemahaman keagamaan siswa di MA NW Penendem. Pendekatan kualitatif memungkinkan penelitian menggali proses pembelajaran secara langsung, termasuk strategi guru, pengalaman siswa, kondisi lingkungan madrasah, serta faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi pelaksanaan pembelajaran PAI.

## HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MA NW Penendem dilaksanakan melalui beberapa bentuk strategi yang saling melengkapi. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, strategi pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga pada upaya meningkatkan keterlibatan siswa, menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari, serta membiasakan siswa menerapkan nilai-nilai Islam dalam lingkungan sekolah. Temuan penelitian dikelompokkan ke dalam beberapa subtopik, yaitu strategi pembelajaran PAI yang diterapkan, keterlibatan siswa dalam pembelajaran, peningkatan pemahaman keagamaan, faktor pendukung dan penghambat, serta upaya guru dalam mengoptimalkan pembelajaran PAI.

### **1. Strategi Pembelajaran PAI yang Diterapkan Guru**

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru PAI menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran. Strategi yang ditemukan meliputi pembelajaran melalui penjelasan interaktif, diskusi, tanya jawab, pemberian contoh kontekstual, penugasan, serta pembiasaan nilai-nilai keagamaan. Penggunaan variasi strategi tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerima materi melalui berbagai bentuk aktivitas belajar.

Strategi pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi oleh guru. Dalam beberapa kegiatan pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, menyampaikan pendapat, mendiskusikan persoalan keagamaan, dan memberikan contoh penerapan materi dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan adanya upaya untuk menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dan tidak sepenuhnya berpusat pada guru.

**Tabel 1. Bentuk Strategi Pembelajaran PAI di MA NW Penendem**

| No. | Strategi Pembelajaran | Bentuk Pelaksanaan                                                | Fokus yang Dikembangkan              |
|-----|-----------------------|-------------------------------------------------------------------|--------------------------------------|
| 1   | Penjelasan interaktif | Guru menjelaskan materi disertai pertanyaan dan contoh            | Pemahaman konsep                     |
| 2   | Tanya jawab           | Guru memberikan pertanyaan dan siswa memberikan respons           | Pemahaman dan keberanian berpendapat |
| 3   | Diskusi               | Siswa membahas persoalan atau materi keagamaan secara berkelompok | Pemahaman dan kemampuan berpikir     |
| 4   | Kontekstual           | Materi dikaitkan dengan pengalaman dan kehidupan siswa            | Penerapan nilai keagamaan            |
| 5   | Penugasan             | Siswa mengerjakan tugas individu atau kelompok                    | Penguatan pemahaman                  |
| 6   | Pembiasaan            | Nilai-nilai keagamaan diterapkan dalam aktivitas sekolah          | Sikap dan perilaku keagamaan         |

Tabel 1 menunjukkan bahwa strategi pembelajaran PAI di MA NW Penendem memiliki karakteristik yang cukup beragam. Variasi tersebut memungkinkan guru menyesuaikan proses pembelajaran dengan materi yang disampaikan dan kondisi siswa. Strategi yang bersifat interaktif memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi, sedangkan strategi kontekstual dan pembiasaan membantu menghubungkan pengetahuan keagamaan dengan praktik kehidupan.

## **2. Pembelajaran Kontekstual dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan**

Salah satu temuan penting penelitian adalah penggunaan contoh-contoh yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru tidak hanya menjelaskan konsep keagamaan secara teoritis, tetapi berupaya menghubungkannya dengan situasi yang dekat dengan pengalaman siswa. Materi tentang akhlak, misalnya, dapat dikaitkan dengan perilaku siswa terhadap guru, teman sebaya, keluarga, dan masyarakat.

Pembelajaran kontekstual membantu siswa memahami bahwa materi PAI memiliki hubungan langsung dengan kehidupan mereka. Ketika guru memberikan contoh yang sesuai dengan pengalaman siswa, siswa lebih mudah memahami makna materi dan mengidentifikasi bentuk penerapannya. Proses tersebut juga mendorong siswa untuk tidak hanya mengingat materi, tetapi memahami alasan dan manfaat penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa pembelajaran yang disertai contoh nyata lebih mudah dipahami dibandingkan pembelajaran yang hanya berisi

penjelasan teoritis. Siswa dapat menghubungkan materi yang dipelajari dengan pengalaman yang mereka temui di sekolah maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat.

### **3. Keterlibatan Siswa dalam Proses Pembelajaran**

Hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan strategi yang bervariasi memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Keterlibatan tersebut terlihat melalui aktivitas bertanya, menjawab pertanyaan guru, mengikuti diskusi, menyampaikan pendapat, mengerjakan tugas, serta memberikan contoh penerapan nilai-nilai keagamaan.

Diskusi dan tanya jawab menjadi salah satu aktivitas yang membantu guru mengetahui tingkat pemahaman siswa. Melalui pertanyaan yang diberikan selama proses pembelajaran, guru dapat mengidentifikasi materi yang telah dipahami dan materi yang masih memerlukan penjelasan lebih lanjut. Sementara itu, kegiatan diskusi memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan menyampaikan pendapat dan mendengarkan pandangan orang lain.

Keterlibatan siswa juga terlihat dalam kegiatan yang berkaitan dengan pembiasaan nilai-nilai keagamaan. Pembelajaran PAI tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi diperkuat melalui aktivitas dan budaya keagamaan di lingkungan madrasah. Hal tersebut memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam menerapkan nilai yang telah dipelajari.

### **4. Peningkatan Pemahaman Keagamaan Siswa**

Berdasarkan hasil analisis data, peningkatan pemahaman keagamaan siswa dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu kemampuan menjelaskan kembali materi, memberikan contoh penerapan ajaran Islam, menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari, serta menunjukkan kesadaran untuk menerapkan nilai-nilai keagamaan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menerima penjelasan guru, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pemahaman mereka melalui kegiatan tanya jawab dan diskusi. Ketika siswa diminta memberikan contoh dari materi yang dipelajari, sebagian besar siswa dapat menghubungkannya dengan situasi yang mereka kenal dalam kehidupan sehari-hari.

Pemahaman keagamaan juga diperkuat melalui pembiasaan. Nilai-nilai yang disampaikan dalam pembelajaran PAI memperoleh ruang untuk diterapkan dalam

kehidupan sekolah. Dengan demikian, proses peningkatan pemahaman tidak hanya terjadi melalui kegiatan kognitif, tetapi juga melalui pengalaman dan praktik yang memungkinkan siswa melihat hubungan antara pengetahuan agama dengan perilaku.

**Perencanaan pembelajaran → Penyampaian materi interaktif → Diskusi dan tanya jawab → Pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari → Pembiasaan nilai keagamaan → Penguatan pemahaman dan penerapan nilai**

**Gambar 1. Alur Strategi Pembelajaran PAI dalam Mendukung Pemahaman Keagamaan Siswa**

Gambar 1 menggambarkan bahwa peningkatan pemahaman keagamaan berlangsung melalui proses pembelajaran yang berkesinambungan. Materi yang diberikan guru diperkuat melalui interaksi, pengalaman belajar, pengaitan dengan kehidupan nyata, dan pembiasaan nilai-nilai keagamaan.

## **5. Faktor Pendukung Pembelajaran PAI**

Hasil penelitian menunjukkan beberapa faktor yang mendukung penerapan strategi pembelajaran PAI di MA NW Penendem. Faktor tersebut meliputi keterlibatan guru dalam mengelola pembelajaran, partisipasi siswa, lingkungan madrasah yang mendukung kegiatan keagamaan, serta tersedianya sumber belajar yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran.

Guru memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan strategi pembelajaran. Kemampuan guru memilih metode yang sesuai dengan materi dan kondisi siswa membuat proses pembelajaran lebih fleksibel. Guru juga berperan dalam menciptakan suasana kelas yang memungkinkan siswa merasa nyaman untuk bertanya dan menyampaikan pendapat.

Dukungan lingkungan madrasah juga menjadi faktor penting. Kegiatan dan budaya keagamaan di lingkungan sekolah dapat memperkuat materi PAI yang diberikan di kelas. Dengan adanya keterkaitan antara pembelajaran formal dan kegiatan pembiasaan, siswa memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan nilai-nilai yang telah dipelajari.

## **6. Faktor Penghambat Pembelajaran PAI**

Selain faktor pendukung, penelitian menemukan adanya beberapa faktor yang dapat menghambat optimalisasi pembelajaran PAI. Faktor tersebut antara lain perbedaan

kemampuan dan tingkat pemahaman siswa, keterbatasan waktu pembelajaran, serta perbedaan tingkat keaktifan siswa selama proses pembelajaran.

Perbedaan kemampuan siswa menyebabkan guru perlu memberikan pendekatan yang tidak sepenuhnya sama kepada seluruh siswa. Siswa yang memiliki pemahaman awal lebih baik cenderung lebih cepat mengikuti materi, sedangkan siswa yang membutuhkan penjelasan lebih banyak memerlukan pendampingan tambahan. Kondisi tersebut menuntut guru untuk menggunakan strategi yang fleksibel.

Keterbatasan waktu juga menjadi kendala ketika guru ingin menerapkan strategi pembelajaran yang membutuhkan proses diskusi dan refleksi yang lebih panjang. Oleh karena itu, guru perlu menentukan prioritas materi dan mengatur waktu pembelajaran agar tujuan pembelajaran tetap dapat tercapai.

## 7. Upaya Guru Mengoptimalkan Pembelajaran PAI

Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, guru melakukan beberapa upaya, antara lain memberikan penjelasan tambahan kepada siswa yang mengalami kesulitan, menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, memberikan contoh yang lebih sederhana dan dekat dengan kehidupan siswa, serta mendorong siswa untuk aktif bertanya dan berdiskusi.

Guru juga berupaya menciptakan suasana pembelajaran yang terbuka sehingga siswa tidak merasa takut ketika menyampaikan pertanyaan atau pendapat. Pendekatan tersebut penting karena pemahaman keagamaan tidak dapat berkembang secara optimal apabila siswa hanya menjadi penerima informasi. Interaksi antara guru dan siswa menjadi bagian penting dalam membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran PAI di MA NW Penendem mengarah pada pembelajaran yang variatif, interaktif, dan kontekstual. Strategi tersebut memberikan ruang kepada siswa untuk memahami materi keagamaan melalui penjelasan, interaksi, pengalaman, dan penerapan nilai. Temuan utama penelitian dapat dirangkum pada Tabel 2.

**Tabel 2. Ringkasan Temuan Penelitian**

| <b>Fokus Penelitian</b> | <b>Temuan Utama</b>                                                    |
|-------------------------|------------------------------------------------------------------------|
| Strategi pembelajaran   | Guru menggunakan strategi yang bervariasi, interaktif, dan kontekstual |
| Aktivitas siswa         | Siswa terlibat melalui tanya jawab, diskusi, penugasan, dan praktik    |
| Pemahaman               | Siswa memperoleh kesempatan menghubungkan materi dengan kehidupan      |



| <b>Fokus Penelitian</b> | <b>Temuan Utama</b>                                                         |
|-------------------------|-----------------------------------------------------------------------------|
| keagamaan               | sehari-hari                                                                 |
| Pembiasaan nilai        | Nilai-nilai keagamaan diperkuat melalui aktivitas dan budaya madrasah       |
| Faktor pendukung        | Guru, partisipasi siswa, lingkungan madrasah, dan sumber belajar            |
| Faktor penghambat       | Perbedaan kemampuan siswa, keterbatasan waktu, dan tingkat keaktifan siswa  |
| Upaya perbaikan         | Variasi metode, pendampingan, contoh kontekstual, dan peningkatan interaksi |

Berdasarkan Tabel 2, strategi pembelajaran PAI yang diterapkan di MA NW Penendem tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga memberikan perhatian terhadap proses pemahaman dan penerapan nilai-nilai keagamaan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang variatif dan kontekstual dapat menjadi salah satu pendekatan yang mendukung peningkatan pemahaman keagamaan siswa.

## **PEMBAHASAN**

Pembahasan penelitian ini diarahkan untuk menjawab fokus penelitian mengenai strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan pemahaman keagamaan siswa di MA NW Penendem. Berdasarkan hasil penelitian, strategi pembelajaran yang diterapkan guru menunjukkan kecenderungan pada penggunaan metode yang bervariasi, interaktif, dan kontekstual. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya diposisikan sebagai proses penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai proses membangun pemahaman, kesadaran, dan kemampuan siswa dalam menghubungkan ajaran Islam dengan kehidupan sehari-hari.

### **1. Strategi Pembelajaran PAI sebagai Proses Pembentukan Pemahaman Keagamaan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menggunakan beberapa strategi, antara lain penjelasan interaktif, tanya jawab, diskusi, pemberian contoh kontekstual, penugasan, dan pembiasaan nilai-nilai keagamaan. Penggunaan strategi yang beragam menunjukkan bahwa guru berusaha menyesuaikan proses pembelajaran dengan tujuan dan karakteristik materi yang diberikan. Hal ini penting karena materi PAI memiliki karakter yang luas, mencakup pengetahuan, sikap, nilai, dan praktik keagamaan.

Strategi pembelajaran yang bervariasi juga mengurangi ketergantungan terhadap satu metode pembelajaran. Apabila proses pembelajaran hanya didominasi ceramah, siswa

berpotensi menjadi penerima informasi secara pasif. Sebaliknya, ketika guru mengombinasikan penjelasan dengan tanya jawab, diskusi, dan aktivitas kontekstual, siswa memperoleh kesempatan untuk memproses informasi secara lebih aktif. Dalam konteks pembelajaran PAI, proses tersebut penting karena pemahaman keagamaan tidak cukup dibangun melalui kemampuan mengingat konsep, tetapi membutuhkan kemampuan menafsirkan dan menerapkan nilai yang dipelajari.

Temuan ini memperlihatkan bahwa strategi pembelajaran PAI di MA NW Penendem dapat dipahami sebagai proses yang bergerak dari pengetahuan menuju pemahaman, dari pemahaman menuju kesadaran, dan dari kesadaran menuju penerapan. Pola tersebut memperluas pemahaman tentang keberhasilan pembelajaran PAI yang selama ini sering dikaitkan dengan pencapaian akademik semata. Dalam konteks pendidikan agama, keberhasilan pembelajaran perlu dilihat secara lebih luas dengan memperhatikan kemampuan siswa memahami makna ajaran sekaligus menggunakannya sebagai pedoman perilaku.

## **2. Pembelajaran Kontekstual Memperkuat Pemahaman Keagamaan**

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pemberian contoh yang dekat dengan kehidupan siswa menjadi bagian penting dalam strategi pembelajaran PAI. Guru berupaya menghubungkan materi keagamaan dengan pengalaman siswa di sekolah, keluarga, masyarakat, dan lingkungan sosial. Strategi tersebut membuat materi yang bersifat abstrak menjadi lebih mudah dipahami karena siswa memperoleh gambaran konkret mengenai penerapan ajaran Islam.

Pembelajaran kontekstual memiliki arti penting dalam pendidikan agama karena siswa tidak hidup dalam ruang pembelajaran yang terpisah dari kehidupan sosial. Nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, menghormati orang lain, dan kepedulian sosial, misalnya, merupakan nilai yang dapat dipahami melalui pengalaman sehari-hari. Ketika guru menghubungkan konsep tersebut dengan situasi nyata yang dialami siswa, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa pemahaman keagamaan tidak hanya terbentuk melalui penjelasan verbal. Pemahaman berkembang ketika siswa memperoleh kesempatan untuk menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang telah dimiliki. Dengan demikian, pembelajaran PAI di MA NW Penendem menunjukkan

kecenderungan konstruktivistik, yaitu siswa didorong untuk membangun pemahaman melalui interaksi antara materi, pengalaman, guru, dan lingkungan belajar.

### **3. Diskusi dan Tanya Jawab sebagai Penguat Interaksi Pembelajaran**

Penggunaan diskusi dan tanya jawab menunjukkan adanya perubahan pola interaksi dari pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang memberikan ruang lebih besar kepada siswa. Melalui diskusi, siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga menyampaikan pendapat, memberikan alasan, menanggapi pendapat teman, dan melakukan klarifikasi terhadap materi yang belum dipahami.

Dalam pembelajaran PAI, pola interaksi tersebut memiliki nilai pedagogis yang penting. Materi keagamaan sering kali memiliki keterkaitan dengan persoalan kehidupan yang membutuhkan pemahaman dan pertimbangan. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan persoalan tersebut, guru dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir sekaligus memperkuat pemahaman nilai.

Tanya jawab juga berfungsi sebagai sarana diagnostik bagi guru. Melalui pertanyaan siswa dan jawaban yang diberikan, guru dapat mengetahui bagian materi yang telah dipahami maupun yang masih mengalami kesulitan. Dengan demikian, tanya jawab tidak hanya berfungsi sebagai variasi metode, tetapi juga menjadi instrumen untuk melakukan penyesuaian pembelajaran berdasarkan kebutuhan siswa.

### **4. Pemahaman Keagamaan sebagai Integrasi Pengetahuan, Sikap, dan Praktik**

Salah satu interpretasi penting dari penelitian ini adalah bahwa pemahaman keagamaan siswa sebaiknya tidak dipersempit sebagai kemampuan menguasai materi PAI. Pemahaman yang lebih utuh mencakup tiga dimensi yang saling berhubungan, yaitu pengetahuan keagamaan, kesadaran terhadap nilai, dan kemampuan menerapkan nilai dalam kehidupan.

Pada dimensi pengetahuan, siswa memahami konsep dan materi keagamaan yang disampaikan dalam pembelajaran. Pada dimensi kesadaran, siswa mulai memahami alasan dan makna di balik nilai yang dipelajari. Sementara pada dimensi penerapan, siswa memiliki kesempatan untuk mempraktikkan nilai tersebut melalui perilaku dan pembiasaan. Ketiga dimensi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAI memiliki karakter yang berbeda dari pembelajaran yang hanya mengejar penguasaan materi.

Hasil penelitian di MA NW Penendem memperlihatkan bahwa proses pembelajaran dan pembiasaan dapat menjadi dua komponen yang saling memperkuat. Materi yang dipelajari di kelas memberikan dasar pengetahuan, sedangkan pembiasaan memberikan ruang untuk mengimplementasikan nilai. Dengan demikian, lingkungan madrasah menjadi bagian integral dari proses pembentukan pemahaman keagamaan siswa.

#### 5. Peran Guru dalam Mengembangkan Strategi Pembelajaran

Guru PAI memiliki posisi penting dalam menentukan keberhasilan strategi pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mengatur interaksi pembelajaran, memberikan contoh, mengarahkan diskusi, dan membantu siswa ketika mengalami kesulitan.

Peran tersebut menunjukkan bahwa kompetensi pedagogis guru memiliki hubungan erat dengan kemampuan menerapkan strategi pembelajaran. Guru perlu memahami karakteristik siswa dan memilih strategi yang sesuai dengan kondisi kelas. Perbedaan kemampuan siswa mengharuskan guru menggunakan pendekatan yang fleksibel sehingga siswa yang memiliki tingkat pemahaman berbeda tetap memperoleh kesempatan belajar secara optimal.

Guru juga memiliki fungsi sebagai teladan dalam proses pendidikan agama. Nilai-nilai yang disampaikan dalam pembelajaran akan lebih mudah diterima ketika siswa melihat adanya kesesuaian antara materi yang diajarkan dan perilaku yang ditampilkan oleh guru. Oleh karena itu, pembelajaran PAI tidak hanya berlangsung melalui komunikasi verbal, tetapi juga melalui keteladanan dan budaya interaksi di lingkungan madrasah.

#### 6. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan strategi pembelajaran PAI dipengaruhi oleh berbagai faktor. Guru yang mampu memilih metode secara tepat, siswa yang aktif, lingkungan madrasah yang mendukung, serta tersedianya sumber belajar merupakan faktor yang memperkuat proses pembelajaran.

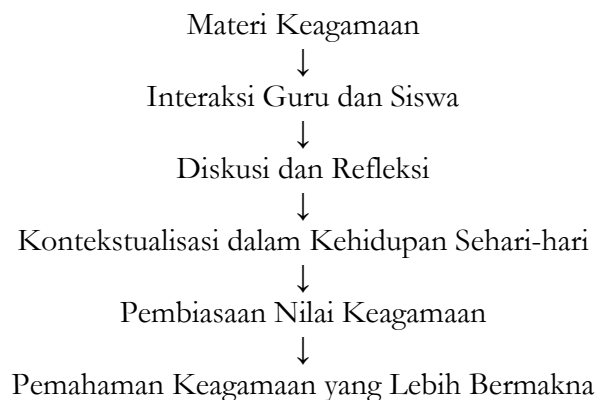
Sebaliknya, perbedaan kemampuan siswa, keterbatasan waktu, dan tingkat keaktifan siswa menjadi beberapa faktor yang dapat menghambat optimalisasi strategi. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa efektivitas strategi pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh

metode yang dipilih guru. Strategi pembelajaran perlu dipahami sebagai suatu sistem yang melibatkan guru, siswa, materi, waktu, lingkungan, dan sumber belajar.

Interpretasi tersebut memberikan pemahaman bahwa strategi pembelajaran yang baik tidak selalu berarti penggunaan metode yang kompleks. Strategi yang sederhana sekalipun dapat memberikan hasil yang bermakna apabila sesuai dengan kebutuhan siswa, tujuan pembelajaran, karakteristik materi, dan kondisi lingkungan madrasah. Sebaliknya, metode yang secara teoritis dianggap inovatif belum tentu efektif apabila tidak sesuai dengan kondisi nyata peserta didik.

## 7. Model Strategi Pembelajaran PAI yang Kontekstual dan Integratif

Berdasarkan keseluruhan temuan, penelitian ini menawarkan interpretasi bahwa strategi pembelajaran PAI di MA NW Penendem dapat dikembangkan dalam bentuk strategi pembelajaran kontekstual-integratif. Strategi tersebut mengintegrasikan empat komponen utama, yaitu pemahaman materi, interaksi pembelajaran, pengalaman kontekstual, dan pembiasaan nilai keagamaan.



**Gambar 2. Model Strategi Pembelajaran PAI Kontekstual-Integratif**

Gambar 2 menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman keagamaan dapat berlangsung melalui proses yang bertahap dan saling berkaitan. Materi keagamaan menjadi dasar pengetahuan, interaksi dan diskusi membantu siswa mengolah pengetahuan, konteks kehidupan memberikan makna, sedangkan pembiasaan membantu siswa menghubungkan pemahaman dengan tindakan.

Model tersebut merupakan pengembangan dari pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan menambahkan dimensi pembiasaan nilai sebagai bagian penting dalam pendidikan agama. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak berhenti pada

proses memahami materi, tetapi diarahkan pada terbentuknya pemahaman yang dapat digunakan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

## **8. Implikasi Temuan terhadap Pembelajaran PAI**

Temuan penelitian memiliki implikasi bagi pengembangan pembelajaran PAI di madrasah. Pertama, guru perlu mengembangkan variasi strategi pembelajaran agar proses pembelajaran tidak monoton dan dapat mengakomodasi perbedaan karakteristik siswa. Kedua, materi PAI perlu dikaitkan dengan persoalan dan pengalaman nyata siswa sehingga nilai keagamaan dapat dipahami secara lebih konkret.

Ketiga, kegiatan diskusi, tanya jawab, dan refleksi perlu diberikan ruang yang memadai karena kegiatan tersebut membantu siswa mengembangkan pemahaman secara aktif. Keempat, pembelajaran di kelas perlu diperkuat dengan pembiasaan dan budaya religius di lingkungan madrasah. Integrasi antara pembelajaran formal dan pengalaman keagamaan akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan nilai yang telah dipelajari.

Secara keseluruhan, pembahasan menunjukkan bahwa strategi pembelajaran PAI di MA NW Penendem memiliki potensi yang kuat dalam mendukung peningkatan pemahaman keagamaan siswa apabila dilaksanakan secara variatif, interaktif, kontekstual, dan terintegrasi dengan pembiasaan. Temuan penelitian memperkuat pandangan bahwa pendidikan agama yang efektif bukan hanya proses transfer pengetahuan, melainkan proses membangun pemahaman yang bermakna melalui interaksi, pengalaman, refleksi, dan praktik. Oleh karena itu, strategi pembelajaran PAI perlu diarahkan pada keterpaduan antara mengetahui, memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan siswa.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan pemahaman keagamaan siswa di MA NW Penendem, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran PAI dilaksanakan secara bervariasi, interaktif, dan kontekstual. Guru tidak hanya menggunakan penjelasan materi, tetapi juga memanfaatkan tanya jawab, diskusi, pemberian contoh yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, penugasan, serta pembiasaan nilai-nilai keagamaan. Variasi strategi

tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan memahami materi keagamaan secara lebih bermakna.

Pemahaman keagamaan siswa tidak hanya berkembang pada aspek penguasaan pengetahuan, tetapi juga melalui kemampuan menghubungkan materi dengan pengalaman kehidupan sehari-hari dan memahami penerapan nilai-nilai Islam. Pembelajaran kontekstual menjadi salah satu strategi penting karena membantu siswa melihat hubungan antara materi PAI dengan persoalan yang mereka hadapi di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran PAI dapat bergerak dari sekadar penguasaan konsep menuju pemahaman dan penerapan nilai keagamaan.

Keberhasilan strategi pembelajaran juga dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Kompetensi dan kreativitas guru, keterlibatan siswa, lingkungan madrasah yang mendukung kegiatan keagamaan, serta ketersediaan sumber belajar menjadi faktor pendukung. Sementara itu, perbedaan kemampuan siswa, keterbatasan waktu, dan tingkat keaktifan siswa menjadi faktor yang perlu mendapatkan perhatian. Guru mengatasi hambatan tersebut melalui variasi metode, pendampingan, pemberian contoh yang lebih sederhana, serta peningkatan interaksi dengan siswa.

Pokok pikiran utama yang dapat dikembangkan dari penelitian ini adalah bahwa peningkatan pemahaman keagamaan siswa akan lebih optimal apabila pembelajaran PAI mengintegrasikan pengetahuan, interaksi, pengalaman kontekstual, refleksi, dan pembiasaan nilai. Oleh karena itu, strategi pembelajaran PAI di MA NW Penendem perlu terus diarahkan pada model pembelajaran yang kontekstual dan berpusat pada siswa, sehingga siswa tidak hanya mengetahui ajaran Islam, tetapi juga mampu memahami maknanya, menghayati nilai-nilainya, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sekaligus menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan agama tidak hanya ditentukan oleh banyaknya materi yang dikuasai siswa, tetapi oleh sejauh mana pengetahuan tersebut berkembang menjadi pemahaman dan perilaku keagamaan yang bermakna.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alhashmi, M., & Moussa-Inaty, J. (2021). Professional learning for Islamic education teachers in the UAE. *British Journal of Religious Education*, 43(3), 278–287. <https://doi.org/10.1080/01416200.2020.1853046>
- Bahdar, B., Juraid, J., & Syahid, A. (2022). Implementation of mastery learning in improving student's understanding of Islamic Religious Education subjects at SMA



- Negeri 2 Sigi. *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences*, 4(2), 77–90. <https://doi.org/10.56338/ijhess.v4i2.2350>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Demina, D., Trisoni, R., Darmansyah, D., Jubba, H., & Mudinillah, A. (2022). Implementation of integrated learning of Islamic Religious Education to improve student's social attitude competence. *TADRIIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 85–99. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v17i1.5818>
- Mansir, F., & Purnomo, H. (2020). Islamic education learning strategies based on multiple intelligences in Islamic school. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 6(1), 48–57. <https://doi.org/10.19109/psikis.v6i1.4011>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mundzir, I. (2022). Contextual learning innovations in Islamic education textbooks at Muhammadiyah elementary school grade VI. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 18(1), 169–184. <https://doi.org/10.18196/afkaruna.v18i1.10375>
- Najah, A., Syafe'i, I., & Amiruddin, A. (2022). Implications of learning in Islamic Religious Education in forming students' attitudes of religious tolerance. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 16(2), 306–313. <https://doi.org/10.51672/alfikru.v16i2.136>
- Pradmi, T., Izmi, N., & Fatimah, F. (2022). Problematics of the learning proces of Islamic Religious Education in junior high schools. *Ahlussunnab: Journal of Islamic Education*, 1(3), 102–108. <https://doi.org/10.58485/jie.v1i3.178>
- Saada, N., & Magadlah, H. (2021). The meanings and possible implications of critical Islamic religious education. *British Journal of Religious Education*, 43(2), 206–217. <https://doi.org/10.1080/01416200.2020.1785844>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syaifudin, A. (2022). The Islamic Religious Education learning in fostering the religious humanism of students. *EDU-RELIGIA: Jurnal Keagamaan dan Pembelajarannya*, 5(2), 24–34. <https://doi.org/10.52166/edu-religia.v5i2.3366>
- Tasika, Y., & Giyarsi. (2022). The effectiveness of the discussion method to increase students' understanding and activeness in Islamic Religious Education subjects. *Nusantara Education*, 1(1), 81–93. <https://doi.org/10.66325/nusantaraeducation.v1i1.27>
- Ucan, A. D., & Wright, A. (2019). Improving the pedagogy of Islamic Religious Education through an application of critical religious education, variation theory and the learning study model. *British Journal of Religious Education*, 41(2), 202–217. <https://doi.org/10.1080/01416200.2018.1484695>
- Ulfat, F. (2020). Empirical research: Challenges and impulses for Islamic Religious Education. *British Journal of Religious Education*, 42(4), 415–423. <https://doi.org/10.1080/01416200.2020.1711513>
- Yusuf, M., & Abrori, M. S. (2022). Implementation of Islamic Religious Education learning management based on intellectual, emotional, and spiritual quotients at Institut Agama Islam Ma'arif NU Metro Lampung. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 7(2), 312–334. <https://doi.org/10.25217/ji.v7i2.1815>